

# Pentingnya Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Krisis Moral

Athaya Syahla Maharani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

[Athayasyahlamaharani@gmail.com](mailto:Athayasyahlamaharani@gmail.com)

## Abstract

*One of the causes of the moral crisis among adolescents is the lack of character education taught in schools. Character education is a character building system that includes components of knowledge, emotion, and action as a form of moral development and individual behavior. The purpose of this research is to provide information about the importance of character building in dealing with the moral crisis faced by students. Character education is needed to form good and moral citizens in accordance with the morals of the Indonesian nation. This research method uses a qualitative approach to the study of literature or literature. what will happen Research shows that the development of time, family, peers, school environment and social environment have a significant impact on student morale. And character education can be a solution to this problem.*

**Keywords:** Moral Crisis, Character Education

## Abstrak

Salah satu penyebab terjadinya krisis moral di kalangan remaja adalah kurangnya pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter merupakan sistem pembinaan karakter yang meliputi komponen pengetahuan, emosi, dan tindakan sebagai bentuk perkembangan moral dan perilaku individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang pentingnya pembentukan karakter dalam menghadapi krisis moral yang dihadapi siswa. Pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk warga negara yang baik dan bermoral sesuai dengan akhlak bangsa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur atau kepustakaan. apa yang akan terjadi Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan waktu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial berdampak signifikan terhadap kerusakan moral siswa. Dan pendidikan karakter dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

**Kata kunci:** Krisis Moral, Pendidikan Karakter

## 1. Pendahuluan

Pelajar Indonesia telah menjadi tumpuan masa depan bangsa yang mulai terlepas dari misi dan esensinya. Aktivitas dan karakter para siswa benar-benar memimpin bangsa dengan bekal ilmunya dan membawa bangsa ke arah yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha untuk mendewasakan manusia dari berbagai sudut pandang. Semua pengalaman yang membentuk cara orang berpikir, merasa, atau bertindak dianggap instruktif. Pendidikan biasanya dibagi menjadi beberapa tahap, seperti B. prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan kemudian perguruan tinggi, universitas, atau magang. Pendidikan diselenggarakan melalui berbagai proses informal, formal, dan nonformal. Secara khusus, dalam menyelenggarakan kursus pelatihan di Indonesia, kursus pelatihan dilakukan di ketiga lembaga tersebut.

Perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini disertai dengan gejala kemerosotan moral yang sangat mengganggu. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, tenggang rasa dan kasih sayang mulai runtuh di bawah pengaruh

caci maki, penipuan, permusuhan, penindasan, pengabaian satu sama lain, pengagungan diri, kekerasan terhadap hak orang lain, sesuka hati, dan perbuatan tercela lainnya. Krisis moral saat ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa tetapi juga oleh pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Orang tua, guru dan berbagai lembaga pendidikan, keagamaan, dan sosial sering mengeluhkan perilaku sebagian siswa yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kepatutan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berimplikasi logis dalam menciptakan kondisi yang mencerminkan krisis moral. (Daulay, 2012:141).

Krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini mampu di atasi dengan pendidikan karakter yang relevan. Tanpa disadari oleh masyarakat kita, waktu ini terjadi krisis konkret serta mengkhawatirkan bahkan hal tersebut sudah berimbas kepada anak-anak dan remaja yang masih berusia sekolah. Krisis yg dimaksud disini yaitu berupa menurunnya tanggungjawab, tawuran antar pelajar, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), menurunnya kejujuran, tidak mempunyai sopan santun, hilangnya rasa hormat, lunturnya sikap toleransi, dan sebagainya yg telah ikut berpengaruh akan terjadinya permasalahan ditingkat rakyat bawah serta menjadi persoalan social. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yg berkala serta terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang mempunyai watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, serta berefek positif konstruktif di alam dan masyarakat.

Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana soft skill yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Sehingga, pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara lebih maksimal supaya bisa membendung banyak sekali krisis moral yg terjadi tadi. Terutama yang terjadi di sekolah, integrasi pendidikan karakter tidak boleh gagal. pengajar harus bisa serta mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke pada pembelajaran, ekstra kurikuler serta budaya sekolah agar bisa sebagai dasar soft skill yang kedepannya akan menjadi cikal bakal generasi emas Indonesia.

## **2. Metode**

Melihat tujuan dari permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan metode dengan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Hasil**

### 3.1.1. Krisis Moral

Asal informasi-berita yang ada, konflik yang terjadi para kalangan muda ditentukan oleh beberapa faktor lingkungan, sekolah serta keluarga dimana pada permasalahan ini peranan orang tua sangat penting buat melakukan tindakan preventif atas perilaku yang bersifat normatif serta hal ini pun harus ditanamkan sejak dini agar fase-fase pertumbuhan emosional, sosial, bahasa dan moral seseorang anak dapat terkontrol. Penerapan pendidikan tentunya tidak akan semudah mambalik tangan sebab di usia remaja seorang anak akan mencari jati diri serta figur yg diklaim cocok menggunakan karakter dirinya. banyak remaja yg berontak dengan hukum-aturan pada keluarga sebab mereka menganggap orang tua terlalu udik, hanya mementingkan kebutuhan material, serta selalu merasa paling benar. persoalan ini hanya dapat diatasi jika suasana famili mampu dianggap nyaman serta adanya saling pengertian di masing-masing pihak, sebagai akibatnya segala macam permasalahan dalam keluarga dapat dihindari, sebab dengan memberi kebebasan terhadap anak tanpa tuntunan berasal orang tua akan dapat menjadikan fatal.

Perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia saat ini diikuti oleh gejala penurunan moral yg sangat memprihatinkan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling mengasihi telah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa serta sesuka hati, serta perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Krisis moral saat ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, namun telah menimpa kalangan pelajar yg menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap sikap sebagian pelajar yg berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan serta seks bebas, bergaya hayati hedonis layaknya orang Barat, serta sebagainya. dengan begitu, menjadi jelas bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki efek logis terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral. (Daulay, 2012).

### 3.1.2. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dikeluarga dan dimasyarakat. Pengertian karakter juga diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (2013:41) sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Badudu, 1996).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak supaya bisa mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya pada kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menyampaikan pemikiran yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter ialah upaya yg dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yg baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yg secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. (Thomas, 2005). Sebagai aspek kepribadian, karakter artinya cerminan dari kepribadian secara utuh berasal seorang: mentalitas, sikap dan sikap. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat menjadi pendidikan

budi pekerti. Pembelajaran ikhwal tata-krama, sopan santun, serta norma-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada sikap-perilaku aktual perihal bagaimana seorang bisa diklaim berkepribadian baik atau tidak baik sesuai norma-istiadat yang bersifat kontekstual serta kultural.

Menurut Thomas Lickona ada 3 komponen karakter baik yang harus ditanamkan sejak dini untuk dapat memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai dalam pendidikan, yaitu:

1. *Moral knowing* atau tahu kebaikan

*Moral knowing* ialah tahapan penguasaan pengetahuan perihal nilai-nilai. Dimensi-dimensi yg termasuk dalam kategori ini merupakan ranah kognitif seperti, pencerahan moral (*moral awareness*), pengetahuan wacana nilai (*knowing moral values*), pengambilan perspektif (*perspective taking*), penalaran nilai (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), pengenalan diri (*self knowledge*). peserta didik pada tahapan ini diharuskan bisa (a) membedakan nilai baik dan buruk, (b) menguasai dan memahaminya secara logis serta rasional bukan secara doktriner serta dogmatis, (c) mengenal sosok-sosok keteladanan.

2. *Moral Loving* atau cinta kebaikan

Aspek ini merupakan pendamalan serta pengetahuan aspek emosi peserta didik buat menjadi manusia yg berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan sikap yang wajib dirasakan oleh peserta didik, yaitu pencerahan akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*confidence*), kepekaan terhadap orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), serta kerendahan hati (*humility*). dalam prinsip ini pendidik harus mampu menyentuh sisi emosional peserta didik sehingga akan tumbuh pencerahan serta kebutuhan pada diri peserta didik serta mencicipi apa yang seharusnya serta setidaknya mereka lakukan.

3. *Moral Doing* atau melakukan kebaikan

*Moral doing* merupakan perbuatan atau tindakan yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua prinsip karakter lainnya. Untuk mengetahui apa yang mendorong seseorang dalam berbuat baik (*act morally*) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) (Gunawan, 2012: 193-195).

Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Zubaedi (2011) mengemukakan tiga fungsi pendidikan karakter di sekolah, diantaranya:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, supaya peserta didik bisa menyebarkan potensi dalam dirinya buat berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik serta berbudi luhur.
2. Fungsi buat penguatan serta perbaikan untuk menguatkan kiprah individu, keluarga dan masyarakat serta pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam pengembangan potensi.

3. Fungsi penyaring, pendidikan karakter digunakan supaya masyarakat dapat menentukan dan memilah budaya bangsa sendiri, dan dapat menyaring budaya barat yang tak selaras dengan yang ada di Indonesia.

#### 4. Simpulan

Penanaman pendidikan karakter pada anak berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter. karena mereka ialah calon generasi penerus bangsa yang dibutuhkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yg berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yg baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman serta takwa. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Minimnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat negatif di masyarakat..

#### Daftar Rujukan

- Badudu, J.S., Sutan Mohammad. 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta : Kencana.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, cet. ke-2, Bandung: Alfabeta.
- Lickona, Thomas, Marvin W. Berkowitz & Melinda C Bier. 2005. What Works In Character Education: A research-driven guide for educators, Washington DC: Character Education Partnership.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan). Jakarta : Kencana Preneda Media Grup.